

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari tradisional adalah sebuah bentuk tarian atau tradisi itu yang sudah ada sejak lama di wariskan secara turun temurun dan juga sebagian besar mengandung nilai-nilai filosofis, simbolis, dan religius (Elvandari, 2020:95). Budaya atau *culture* merupakan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang tumbuh sesuatu yang sudah menjadi tradisi yang susah di ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering menyamai budaya sama dengan tradisi dengan demikian tradisi merupakan sebagai adat budaya yang menonjol. budaya dapat digunakan salah satu metode untuk memperluas ilmu pengetahuan di area pendidikan dikarenakan sesungguhnya yang terangkum didalam budaya amatlah luas (Sumarto, 2019: 145).

Budaya dalam masyarakat merupakan sistem nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi yang di teruskan dari generasi ke generasi, hal ini tercermin dalam kesenian salah satunya adalah tarian tradisional. Pada awalnya, tari tradisional hanya digunakan untuk ritual sosial dan keagamaan saja, namun seiring berjalannya waktu, tari ini telah berkembang menjadi sebuah kegiatan penting yang diikuti oleh berbagai anggota masyarakat banyak juga berbagai kalangan.

Tari rakyat atau tari tradisional juga merupakan tarian yang tumbuh di kalangan rakyat, ragam tarian rakyat tumbuh menurut letak geografis seperti daerah pegunungan, dan pesisir pantai, hal ini yang membedakan bentuk dan dinamika tariannya. Indonesia dalam hal tentang persebaran seni pertunjukan tari pernah di tulis oleh Sudarsoeno dengan

kepentingan sosial atau festival yang bersifat kegembiraan semata mata hanya untuk tontonan itu sendiri. setiap tarian dalam pertunjukannya memiliki gerakan unik dan namanya sendiri, Soedarsono (1977:17) mengusulkan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak ritmis yang luar biasa.

Di setiap daerah mempunyai tarian dan budaya tradisional yang memiliki ciri khas nya masing masing seperti kebudayaan dan tradisi yang ada di kabupaten Kerinci. Kerinci adalah salah satu kabupaten yang berada di paling barat Provinsi Jambi, kabupaten Kerinci di sebut juga dengan “Sakti Alam Kerinci”, ini beribukotakan di Siulak namun sebelumnya pusat pemerintahan terletak di Sungai Penuh yang saat ini berstatus sebagai kota melalui undang-undang No.25 tahun 2008 menetapkan Suangngai Penuh sebagai kota baru sehingga secara administratif terpisah dari kabupaten Kerinci (Undang-undang Ri No.25, 2008). Kerinci juga memiliki destinasi pariwisata yang indah dan menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Kerinci juga memiliki julukan “Sekepal Tanah Surga” hal ini di karenakan dengan keindahan alamnya salah satu nya adalah gunung tertinggi yang ada di Sumatra dan gunung berapi yang tertinggi di Indonesia yaitu Gunung Kerinci, gunung ini juga di juluki sebagai “Atap Sumatra” di karenakan dengan tinggi nya.

Selain keindahan alam nya Kerinci juga kaya akan budaya, banyak tradisi kebudayaan dan kesenian yang khas, kesenian tradisi di daerah kerinci merupakan wujud dari buah tingkah laku masyarakat Kerinci yang di hadirkan oleh masyarakat dan di pertontonkan untuk masyarakatnya sendiri salah satunya adalah ritual asyeik

atau tari aseik. Tari aseik adalah tradisi atau penghormatan kepada roh nenek moyang yang diyakini ada dekat dan bentuk rasa syukur juga ungkapan terima kasih atas manfaat yang mereka dapatkan dan alami. Ritual tari aseik ini telah berlangsung dari zaman nenek moyang dan diwarisi oleh generasi berikutnya hingga saat ini. Di abad globalisasi yang begitu cepat dimana masyarakat kerinci telah berpola pikir maju, berpendidikan, dan berwawasan luas begitupun hayat mereka telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, masyarakat kerinci tetap mencerminkan budaya masyarakat hal ini dikarenakan mereka menghormati tradisi mereka terdahulu. Ini tercermin ketika penduduk kerinci masih mempertahankan Tradisi “Tari Aseik” sebagai warisan budaya nenek moyangnya.

Dalam pelaksanaan tradisi tari aseik dilakukan atas niat dan tujuan yang jelas sesuai dengan fungsinya, yaitu dengan tujuan dan niat menginginkan keberhasilan dalam studi, pekerjaan juga meminta pengobatan akibat penyakit yang tidak dapat atau tidak mampu disembuhkan secara medis atau tujuannya adalah untuk mendapatkan berkah dan membersihkan atau mensucikan jiwa dari segala pengaruh negatif atau tidak baik. Terkait hal tersebut memperhatikan, kebiasaan tari aseik tidak dapat diterapkan di semua saat karena merupakan upacara yang dianggap sakral dan sebagai kajian keagamaan bagi masyarakat kerinci atau peristiwa budaya di masyarakat kerinci (Syafra, 2023:4)

Dalam tradisi tari aseik disediakan makanan yang disajikan terdiri dari beras putih, beras kuning, beras merah, beras hitam, telur ayam, telur bebek, lempang, air jeruk, berbagai jenis bunga, daun sirih dll. Di tahun 1950-an tradisi aseik dilakukan

warga selama seminggu berturut-turut, namun sekarang masyarakat hanya melaksanakannya dari matahari tenggelam sampai matahari terbit atau hanya satu malam, tradisi ini hanya dilakukan di dalam rumah, atau di lapangan terbuka seperti di hutan, batu batu besar, sungai, agar dekat untuk mengantarkan sesajian bagi roh-roh nenek moyang yang dipercayai sebagai penghuni tempat tersebut dan juga bertujuan agar para pemimpin aseik mudah berkonsentrasi dalam melaksanakan upacara (Ramadani, 2020:2). Tradisi aseik merupakan inti dari tradisi kuno masyarakat Kerinci, karena dalam tradisi aseik terdapat asal muasal, dan terangkum bentuk wujud semua tradisi lisan yang ada pada masyarakat kerinci, rangguk, tale, mantau, nyaro, dan sebagainya. Syair yang diucapkan dalam tradisi aseik sudah menghimpun dan mencakup seluruh tradisi lisan di masyarakat Kerinci.

Dalam pertunjukan tari aseik, dilaksanakan dengan gerakan jenis rentak purba dan kelik elang. Gerak rentak purba merupakan gerakan hentakan kaki yang memiliki symbol hormatnya terhadap nenek moyang dan memanggil nenek moyang untuk hadir untuk membantu anak cucu nya. Gerak elang kelik merupakan gerak tangan di atas dahi, langkah tersebut memiliki makna menyembah dan menyerahkan diri kepada yang di undang (nenek moyang). Gerakan tersebut sambil merentakkan kaki secara bergantian dengan pola lantai bentuk melingkar, gerakan tari aseik memiliki gerakan yang sederhana namun dilakukan secara berulang. Dengan menggunakan pola lantai yang melingkar dapat memberi kekuatan pada orang yang sakit bahwa penyakitnya akan segera disembuhkan. Penari tari aseik ditarikan oleh masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam ritual aseik yang dipimpin oleh *Balian salih* (Bella Febriza 2018:4). Musik tari

aseik terdapat pada *tale* atau *nyaho*, yang merupakan suara yang di keluarkan *balian salih* untuk memanggil roh nenek moyang. *Tale* di lantunkan sembari menyirami sajen dengan beras, dan belian saleh menjunjung mangkuk yang berisi bunga yang bertandakan bahwa sedang menjunjung nenek moyang di atas kepalanya (Tiva dan Venny, 2023:1-10).

Dalam tradisi tari aseik pada masyarakat Kerinci merupakan prosesi yang selalu ada di setiap acara festival, kenduri sko atau panen raya dengan di iringi acara-acara khas dalam pelaksanaannya. Pembelajaran tradisi tentunya penting agar tidak kehilangan budaya yang telah ada dan dapat mempertahankan juga mengenalkan tradisi lebih luas, tradisi ini juga harus di kenalkan lebih luas agar dapat mengetahui dan mempertahankan tradisi tari aseik dengan nilai-nilai kearifan lokal yang khas.

Tradisi tari aseik ini sudah terkenal dalam rentang waktu yang sudah lama dan telah mengalami beberapa transformasi, transformasi terjadi disebabkan oleh akibat dari kemajuan zaman terutama modernisasi, yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan. Dan pada tradisi Tari Aseik mempunyai relevansinya terhadap pembelajaran sejarah minat. Adapun nilai yang terdapat pada tradisi tari aseik ialah (nilai religius, kebersamaan, dan gotong royong, kepedulian dan penghargaan terhadap budaya, kesabaran dan kekuatan, nilai sosial dan kemanusiaan) memiliki relevansi dengan pembelajaran sejarah di sma/smk adapun relevansi tersebut di tunjukan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah minat, khususnya pada kurikulum pada mata pelajaran Sejarah di SMA kelas X

KD 3.5 Menganalisis Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia Dalam Aspek Kepercayaan, Sosial, Ekonomi, dan Kebudayaan Masa Praaksara.

Pembelajaran sejarah mampu membuat pelajaran lebih menarik bila di hubungkan dengan lingkungan sekitar, seperti melakukan sejarah lokal. Keterikatan pada Masyarakat mahasiswa, dan siswa terhadap wilayah atau lingkungan sekitar ialah contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa. Biasanya setiap masyarakat maupun kelompok mempunyai kearifan lokal yang berupa tradisi utama dalam wilayahnya. Dengan ini menjadikan sejarah lokal tidak bisa di lupakan dengan mudah sebab mempunyai peran penting dalam tumpuan bangsa.

Pembelajaran sejarah mengacu pada Pendidikan yang terhubung dengan konstruksi baik melalui sikap sikap kebangsaan, rasa nasionalisme, semangat nasionalisme, kebangsaan, demokrasi dan patriotisme (Sunarjan, 2017:31). Pendidikan yang terhubung dengan kebiasaan atau nilai-nilai untuk setiap topik harus dibuat, begitu pula melalui lingkungan hidup masyarakat setiap hari. Karena itu cara edukasi tentang budi pekerti tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang perilaku dan pengamatan tentang kehidupan sehari hari peserta didik di masyarakat umum juga terhadap penghayatan, dan observasi terhadap kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat (Siswati, 2018:4).

Pembelajaran sejarah sangat penting dalam mengangkat tradisi didukung dengan kurikulum yang ada sekarang ini agar budaya yang ada dapat dipertahankan dan dilestarikan. Apalagi dengan memanfaatkan teknologi yang makin modern saat ini membuat pembelajaran lebih menarik. Sehingga dengan demikian pembelajaran

sejarah dapat memahami kearifan lokal pada lingkungan dan dapat meningkatkan tradisi lebih luas.

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2005:943)“Hubungan, kesesuaian, kaitan dengan tujuan” adalah definisi relevansi berguna secara langsung dengan apa yang di butuhkan. Relevansi Pendidikan Sejarah dalam Pendidikan karakter salah satunya konsep yang di terapkan oleh beberapa ahli dalam bidang Pendidikan. Ayundasari (2022:758-767), pembelajaran sejarah dapat di gunakan sebagai sarana Pendidikan karakter karena memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa serta dalam pembentukan Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dari penjelasan di atas banyak sekali hal-hal menarik yang di temukan dalam pelaksanaan ritual tari aseik yaitu tentang sejarah awal tradisi tari aseik, makna dan nilai pada prosesi yang terdapat dalam ritual tradisi tari aseik. Kemudian yang di takutkan pada masa yang akan datang jika tradisi tari aseik tidak di pertahankan dan dengan segala rangkaian acara di tradisi tari aseik tersebut yang mengandung unsur penting takut nya masyarakat terbawa arus modern dan melupakan tradisi tari aseik yang merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan sebagai warisan budaya nenek moyang.

Dalam perspektif Pendidikan sejarah, sejauh ini tidak pernah di lakukan penelitian makna gerakan tari aseik dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Dalam bentuk memperluas pengetahuan mengenai tradisi kepada peserta didik, pembelajaran sejarah di sma merupakan salah satu mata Pelajaran yang relevan, baik dari hal materi/kurikulum ataupun tujuan. Oleh karena itu, kajian ini juga

melakukan analisis relevansi dengan pembelajaran Sejarah di SMA dengan harapan dapat menjadi tumpuan untuk para guru Sejarah dalam memasukan tradisi tari aseik dalam pembelajaran.

Meskipun Tari aseik memiliki nilai-nilai luhur seperti religiusitas, solidaritas social, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai Pendidikan karakter dan spiritualitas, sampai saat ini nilai nilai tersebut belum secara sistematis di integrasikan dalam literasi pembelajaran sekolah, khususnya pada jenjang SMA/SMK. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang di lakukan peneliti, tidak di temukan dokumen pembelajaran formal, RPP ataupun modul ajar sekolah lokal yang memuat secara khusus materi tentang tari aseik di seskolah, hal ini mengindikasikan bahwa tradisi lokal tersebut belum di dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber Sejarah.

Dengan demikian agar memahami lebih lanjut mengenai makna ritual tari aseik dalam pembelajaran sejarah peneliti membutuhkan dan mempelajari lebih mendalam untuk di teliti lebih lanjut yang mana peneliti ingin mengetahui kaitan tentang tradisi tari aseik dalam pembelajaran sehjarah dengan judul **“Analisis Makna Gerakan Tari Aseik Masyarakat Kerinci dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah”**

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah seperti yang telah di kemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana sejarah awal tradisi tari aseik masyarakat Kerinci?
2. Bagaimana makna dan nilai tradisi tari aseik masyarakat Kerinci?
3. Bagaimana relevansi makna dan nilai tari aseik masyarakat Kerinci dengan pembelajaran sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui sejarah awal tradisi tari aseik di masyarakat Kerinci
2. Mengetahui makna dan nilai tradisi tari aseik masyarakat Kerinci
3. Mengetahui relevansi makna dan nilai tradisi tari aseik masyarakat Kerinci dengan pembelajaran Sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya, maka manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan tema yang sama akan tetapi menggunakan metode dan Teknik analisis yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai demikian :

a. Bagi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan, menambah wawasan dan pengalaman serta membuat Tradisi Tari Aseik Di Masyarakat

Kerinci Dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah oleh Masyarakat kerinci dan dapat di manfaatkan dengan baik sebagai ilmu pengetahuan

b. Bagi Pembaca

Proposal penelitian ini di harapkan dapat membantu memberikan pencerahan, wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembaca terkait tentang tradisi tari aseik di masyarakat Kerinci dan relevansinya sebagai sumber belajar Sejarah oleh masyarakat Kerinci.

c. Bagi penulis

Membantu memahami dan menambah wawasan penulis mengenai tradisi tari aseik di Masyarakat kerinci dan relevansinya sebagai sumber belajar Sejarah oleh Masyarakat kerinci dan khususnya untuk memenuhi serta menyelesaikan penulisan karya ilmiah.